

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1. Konsep Rancangan

5.1.1. Dasar Pemikiran Konsep

Kawasan wisata makam Kartini merupakan salah satu obyek wisata yang memiliki nilai historis serta spiritualitas, pasalnya terdapat sebuah makam pahlawan nasional dalam obyek wisata ini yaitu makam Raden Ajeng Kartini.

Nilai historis serta spiritualitas ini tetap dipertahankan dengan menerapkan konsep rancangan simbolisme arsitektur dari Al Quran Surat Al Baqarah ayat 257 yang berisi tentang perlindungan Allah terhadap mereka yang mau mengubah dirinya dari jalan kegelapan menuju cahaya atau dapat dikatakan sebagai bertaubat.

Pada dasarnya semua manusia yang hidup akan menghadap kepadaNya, entah itu bagaimana caranya dan kapan datangnya hanya Allah yang dapat mengetahuinya. Hal ini yang mendorong pemilihan konsep simbolisme gelap menuju terang. Bangunan yang didesain ini dimaksudkan untuk mengingatkan pengunjung akan kematian yang pasti akan datang, sehingga pengunjung akan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.

5.1.2. Konsep Dasar Tema Perancangan

Berdasarkan strategi revitalisasi yang telah dipilih yaitu Redevelopment, bangunan ini dibongkar dan dirancang kembali. Perancangan kembali ini dilakukan dengan menggunakan tema Simbolisme Arsitektur. Segala filosofi dan bentuk yang di ambil memiliki simbolisasi dari gelap menuju terang.



Gambar 5.1 : Bangunan Semula

(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Makam Kartini merupakan fungsi bangunan tunggal pada kawasan ini. Adanya fasilitas yang kurang mendukung serta adanya keinginan memajukan masyarakat sekitar, maka dilakukan penambahan fungsi ruang. Adapun fungsi ruang tersebut meliputi sarana edukatif dan rekreatif. Adanya perancangan kembali bangunan inidikira mampu menunjukkan identitas local kebudayaan setempat yaitu Rembang.

Konsep yang digunakan merupakan simbolisme dari proses kegelapan menuju terang (keimanan). Keggelapan ini disimbolkan dengan bangunan yang tertutup hingga menuju bangunan yang terbuka sebagai simbolisasi terang. Ketertutupan ini menyimbolkan pada jaman Kartini yang mana kaum wanita tidak diberi kesempatan mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya. Sebagian besar kaum wanita dipingit untuk menunggu datangnya lamaran seorang pria. Hal

ini dikarenakan pemikiran orang tua pada masa tersebut anaknya akan bahagia bersama suaminya. Pemikiran yang tertinggal ini disimbolkan pada bentuk tertutup dari bangunan. Suasana ruang dan bentuk bangunan dibuat tertutup.

Pada masa muda Kartini yang dipingit tidak menyurutkan pemikiran Kartini untuk mencapai perubahan. Hal ini dibuktikan melalui surat-surat yang beliau tulis kepada para sahabatnya di Belanda yang sekarang menjadi sebuah buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Proses menuju perubahan ini disimbolkan dengan bentuk bangunan setengah terbuka. Bentuk setengah terbuka ini memainkan bahan material kaca dan permainan partisi untuk menciptakan kesan setengah terbuka pada bangunan.

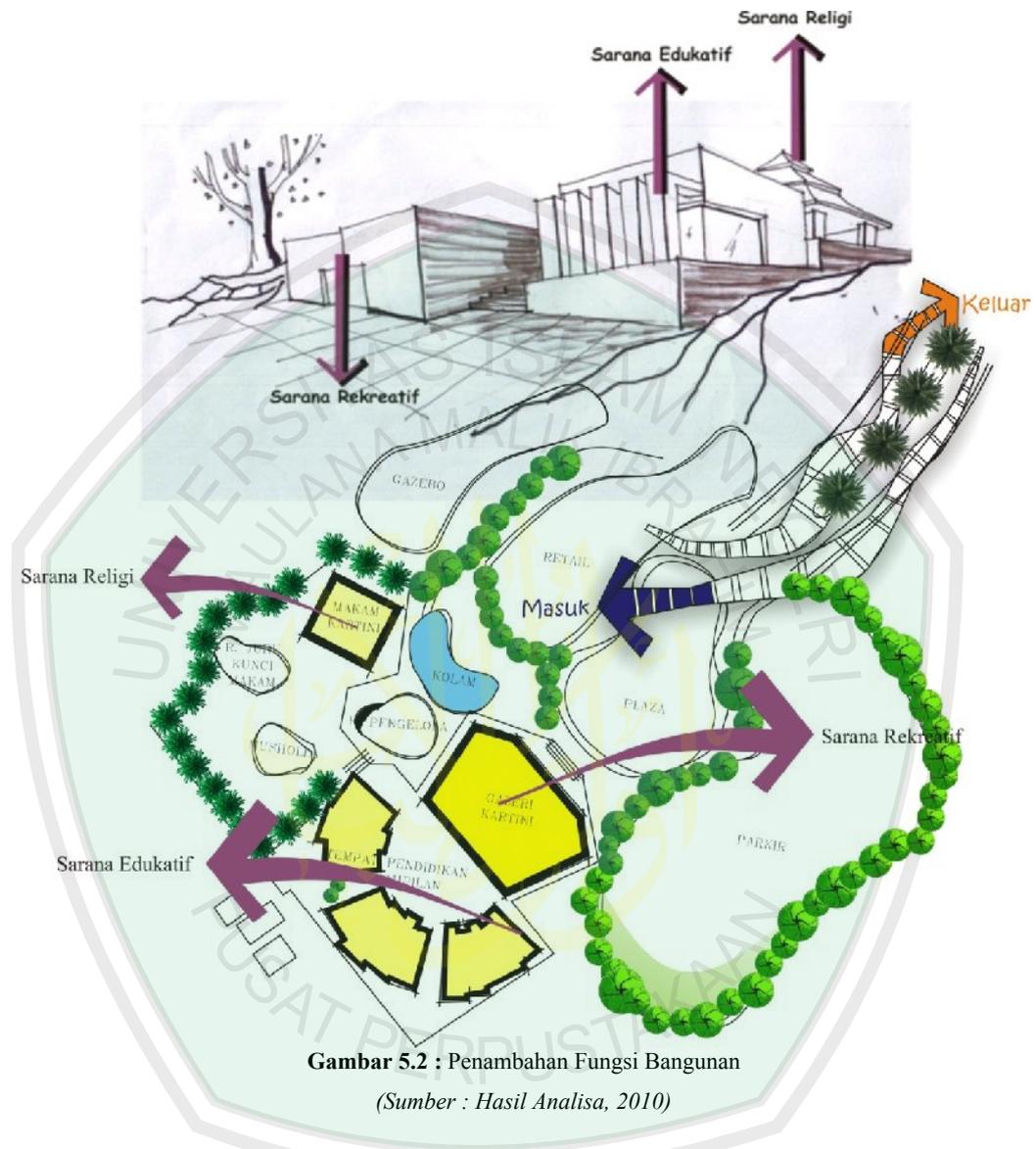
Bangunan yang terbuka ini menyimbolkan pada masa kini yang mana perubahan tersebut sudah terasa, namun perubahan yang dimaksud merupakan keadaan yang ideal menurut syariah Islam. Perubahan ini biasa disebut sebagai emansipasi wanita. Pada masa ini kaum wanita lebih bebas dalam menentukan pilihan hidupnya, khususnya tingkat pendidikan yang diinginkannya. Hal ini diwujudkan pada ruang yang terbuka. Pada ruang ini hanya terdapat empat pilar dan bentukan atap limasan joglo.

Simbol gelap menuju terang diperkuat dengan tiga tingkatan pada bangunan. Tiga tingkatan ini menyimbolkan proses kehidupan manusia, yaitu masa kecil, masa dewasa, dan masa tua. Pada dasarnya manusia selalu mengalami tiga proses kehidupan tersebut.

Masa kecil merupakan masa dimana manusia hanya mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan. Hal ini diwujudkan sebagai bangunan yang memiliki tujuan rekreatif, dalam hal ini yaitu galeri Kartini.

Masa dewasa adalah masa dimana manusia mencari jati diri untuk hidup. Pencarian jati diri ini diwujudkan sebagai sarana edukatif, yaitu bangunan pendidikan ketrampilan.

Masa Tua merupakan masa untuk memperbaiki hidup sebagai bekal kematian. Hal ini diwujudkan sebagai bangunan yang bersifat spiritual, yaitu makam Kartini. adanya Makam secara tidak langsung akan mengingatkan manusia akan kematian.



Gambar 5.2 : Penambahan Fungsi Bangunan
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Ketiga fungsi bangunan ini diwadahi untuk meningkatkan semangat nasionalisme serta mengingatkan pengunjung akan sadar kematian. Selain berfungsi sebagai pariwisata, adanya penambahan fungsi ini dapat memberikan semangat pengunjung untuk memajukan pola pemikiran dengan berbekal pada ilmu yang telah diberikan.

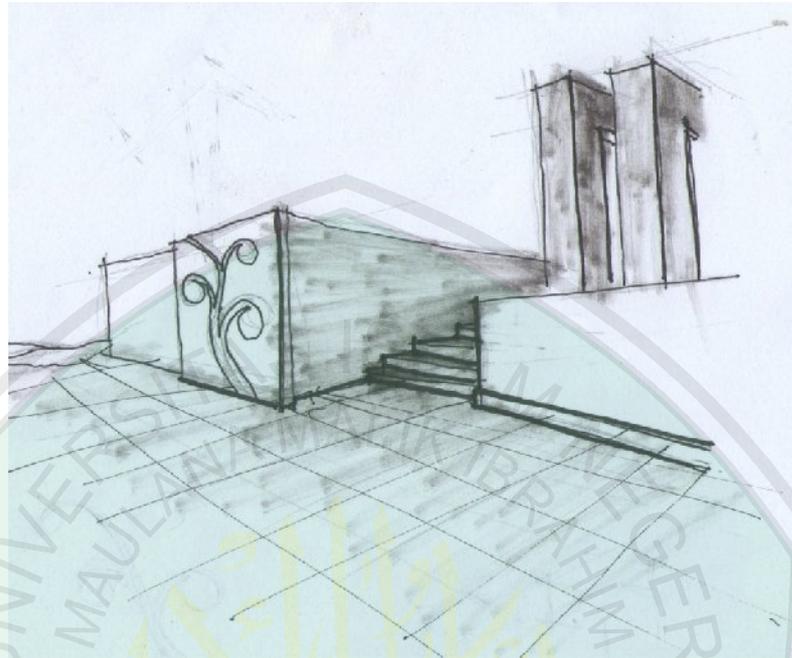
Pernyataan-pernyataan diatas menjadi konsep dasar desain. Bentuk serta fungsi ruang yang digunakan menyimbolkan Al Quran Surat Al Baqarah ayat 257.

5.1.3. Gaya dan Karakter Desain

Bangunan yang akan dirancang ini memiliki gaya dan karakter yang feminin namun tegas. Hal ini menyimbolkan sifat dan karakter yang dimiliki oleh sesosok Kartini yaitu tegas dan feminin. Ketegasan yang dimilikinya dapat dilihat dari pendirian Kartini yang teguh untuk mencapai perubahan suatu bangsa. Niat dan hasrat Kartini untuk memajukan bangsanya sangatlah kuat meskipun kebudayaan dipingit menyelimutinya. Feminin yang dimilikinya dapat dilihat dari sifat yang *nerimo* dari seorang Kartini, yang mana Kartini tidak membangkang, membantah, dan melawan secara fisik kebudayaan yang ada pada masa itu. Hal ini mencerminkan sifat feminin dari seorang wanita.

Feminin ini diwujudkan dengan adanya elemen serta bentukan yang natural dari sulur batik non geometris. Selain sebagai elemen pembentuk karakter feminin, hal ini juga merupakan ciri khas atau identitas kawasan yang juga sebagai produksi batik.

Bentukan geometris kubus yang kaku menjadikan kesan dari suatu bangunan tegas. Kekakuan ini mempertegas karakter dari suatu bangunan. Bentuk geometris ini juga merupakan salah satu gaya modern.



Gambar 5.3 : Feminisme dan tegas

(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Perpaduan dari dua unsur gaya arsitektur lokal dengan modern yang memiliki karakter berbeda akan menjadikan bentukan bangunan yang menarik dan memiliki identitas tersendiri dari bangunan yang akan dirancang.

Segala proses simbolisasi ini dilakukan dengan memaknai Al Quran Surat Al Baqarah ayat 257 serta mempertimbangkan kondisi serta kebudayaan lingkungan kawasan wisata makam Kartini tersebut. Adanya konsep ini akan menghasilkan suatu desain bangunan yang bernuansa islami dan kental akan kebudayaan lokal.

5.1.4. Strategi Revitalisasi dalam Konsep Perancangan

Strategi dalam revitalisasi perancangan mengarah pada sistem Redevelopment (perancangan Kembali). Hal ini disebabkan karena adanya sarana dan prasarana yang ada pada obyek wisata yang sudah tidak layak dipakai. Selain itu pengaturan sirkulasi yang kurang teratur dari kawasan wisata tersebut.

Strategi yang dilakukan dengan membongkar sarana dan prasarana yang sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Sarana dan prasarana yang telah dibongkar dibangun kembali untuk menciptakan bangunan yang lebih baik sesuai dengan identitas yang dimiliki pada kawasan sekitar makam Kartini. Selain itu juga ditambahkan fungsi bangunan diantaranya sebagai fungsi rekreatif dan edukatif. Penambahan fungsi bangunan ini dimaksudkan untuk meningkatkan daya guna obyek wisata makam Kartini.

Sebagai bentuk rasa nasionalisme, konsep yang dirancang tidak meninggalkan keislaman dan kelokalan. Bentuk serta elemen yang digunakan mengadopsi dan mengolah dari kelokalan kawasan sekitar. Memasukkan bentuk dan motif nusantara akan memperkuat bahwa Indonesia benar-benar memiliki beraneka macam kebudayaan.

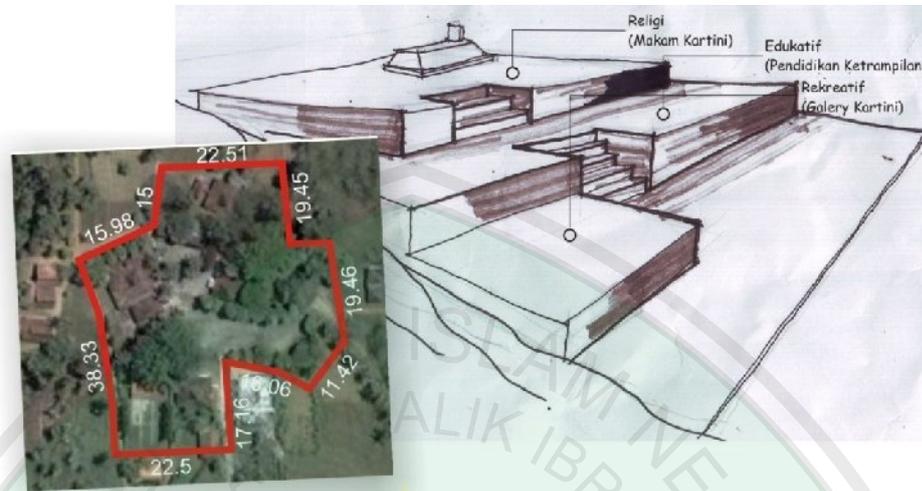
Sebagai langkah dalam proses revitalisasi, strategi redevelopment ini dilakukan untuk meningkatkan dan memajukan kawasan dibidang kepariwisataan. Redevelopment juga akan membentuk karakter konsep gelap menuju terang pada rancangan desain.

5.2. Aplikasi Konsep pada Obyek

5.2.1. Konsep Tapak

Tapak merupakan pembentuk suatu bangunan, sebab adanya batasan tapak maka bentuk yang akan dibangun juga akan terbatas sehingga menjadi sebuah bentukan yang menyesuaikan bentuk tapak. Batasan tapak akan sangat mempengaruhi karakter desain perancangan, oleh sebab itu perlu adanya pembatasan tapak yang mampu mawadahi konsep gelap menuju terang.

Sesuai strategi revitalisasi yang akan digunakan yaitu redevelopment, maka bentuk tapak diolah dengan membongkar semua fasilitas yang sudah tidak layak dipakai dengan menggantikannya dengan bangunan baru. Selain itu bentuk tapak juga mempertimbangkan penambahan fungsi bangunan yang akan dimasukkan dalam desain.

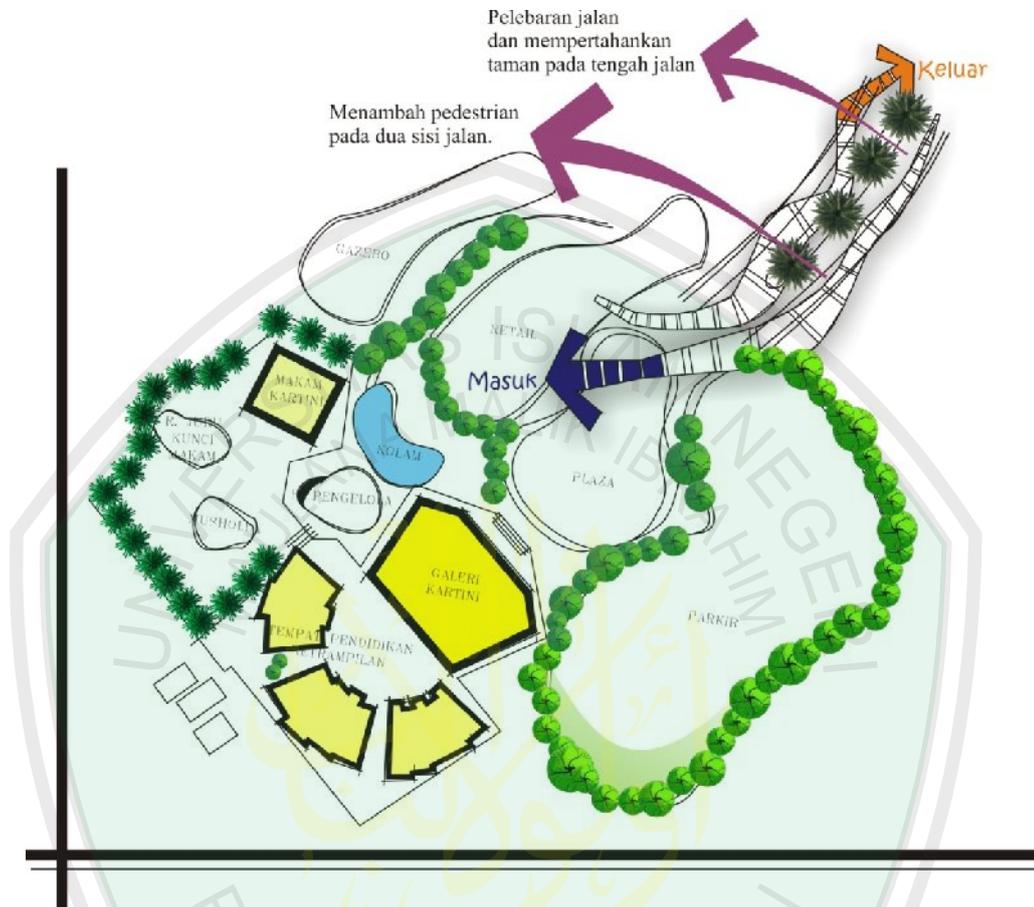


Gambar 5.4 : Konsep Tapak
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Batasan tapak terdapat tiga tonjolan yang mewadahi tiga fungsi bangunan yang berbeda. Di antara tiga fungsi bangunan tersebut terdapat tangga yang menunjukkan tingkatan menuju ketinggian. Ketinggian ini menyimbolkan proses pendekatan diri pada Allah SWT.

5.2.1.1. Konsep Pencapaian Ke Tapak

Pencapaian ke tapak ini menggunakan dua pencapaian, yaitu akses pejalan kaki dan kendaraan. Pada jalur kendaraan jalan dilebarkan yang awalnya 2.5 meter menjadi 5 meter pada satu arah jalur kendaraan. Pelebaran jalan ini dimaksudkan untuk mengurangi tingkat kemacetan pada kawasan wisata ini. Sedangkan jalur pejalan kaki ini ditambahkan pedestrian pada dua sisi samping jalan. Pada tengah jalan terdapat taman yang berfungsi sebagai pembatas jalan jalur akses masuk dan keluar. Taman ini juga berfungsi mengarahkan pengunjung menuju lokasi.

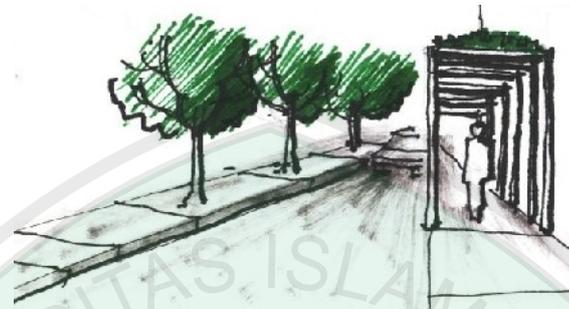


Gambar 5.5 : Konsep Pencapaian Tapak

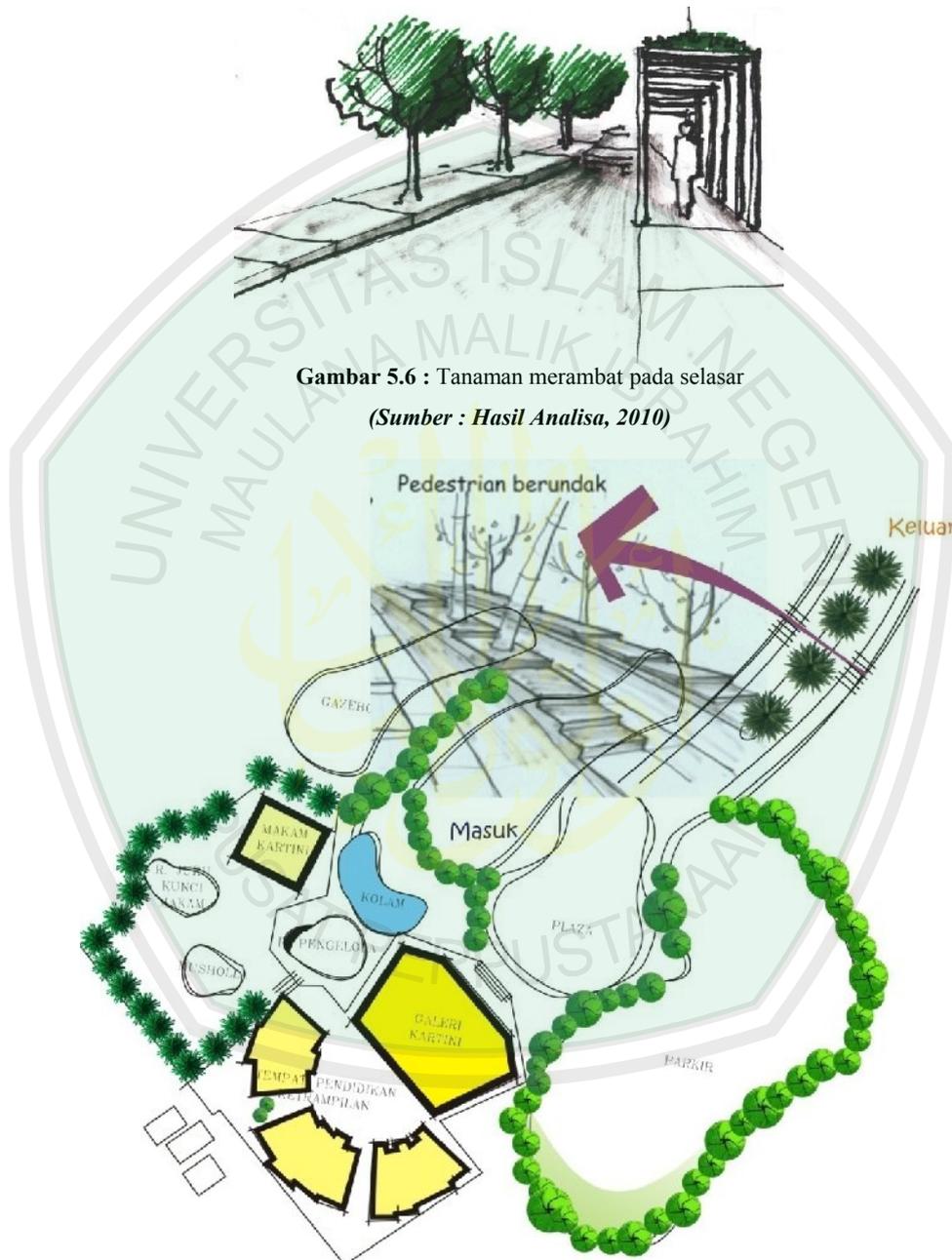
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Tema simbolisme akan terlihat dengan bentukan pedestrian pejalan kaki yang dibuat berundak. Tingkatan pada pedestrian dibuat untuk menciptakan ketinggian. Ketinggian ini disimbolkan sebagai proses untuk mencapai penghambaan diri kepada Allah. Menambahkan pedestrian pada dua sisi samping jalan sebagai jalur akses pejalan kaki dan terdapat taman pada tengah jalan sebagai pembatas dan mengatur akses masuk dan keluar lokasi. Demi keselamatan pedestrian tidak semua bagian di buat memiliki tingkatan, namun sebagian

pedestrian diberi ramp. Pada pedestrian terdapat selasar yang terdapat vegetasi di atasnya untuk memberikan efek gelap pada bagian paling bawah bangunan.



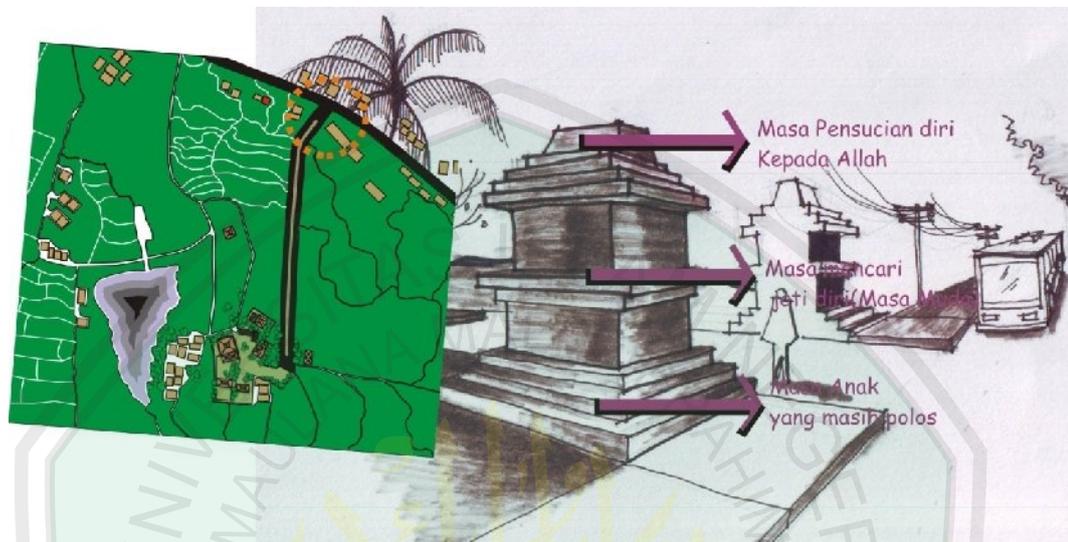
Gambar 5.6 : Tanaman merambat pada selasar
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)



Gambar 5.7 : Pedestrian berundak
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Melihat letak tapak yang cukup jauh dari jalan, maka dibuat pintu gerbang yang berbentuk menyerupai candi. Hal ini dimaksudkan gerbang sebagai vocal

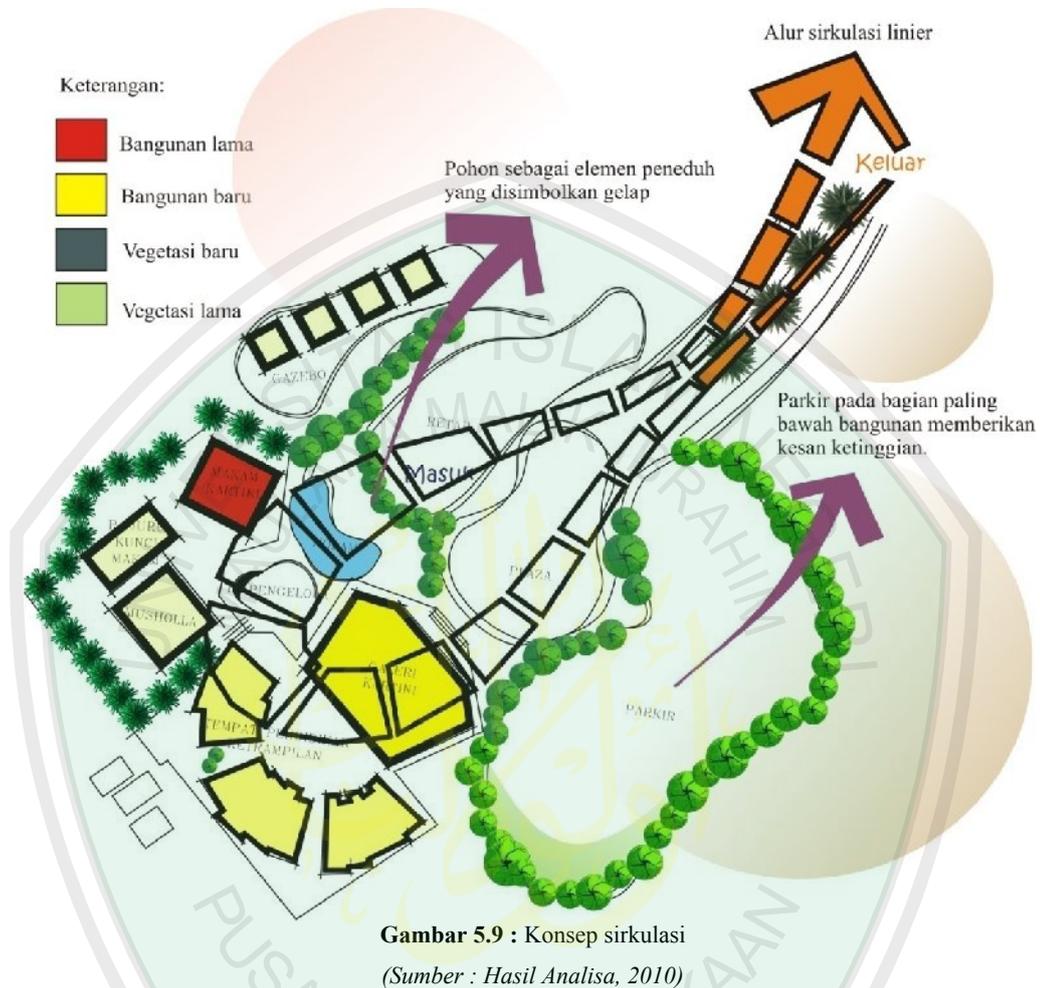
point serta identitas dari kawasan wisata makam Kartini itu sendiri. Pada gapura ini memiliki makna proses kehidupan dari undakan yang ada pada gapura.



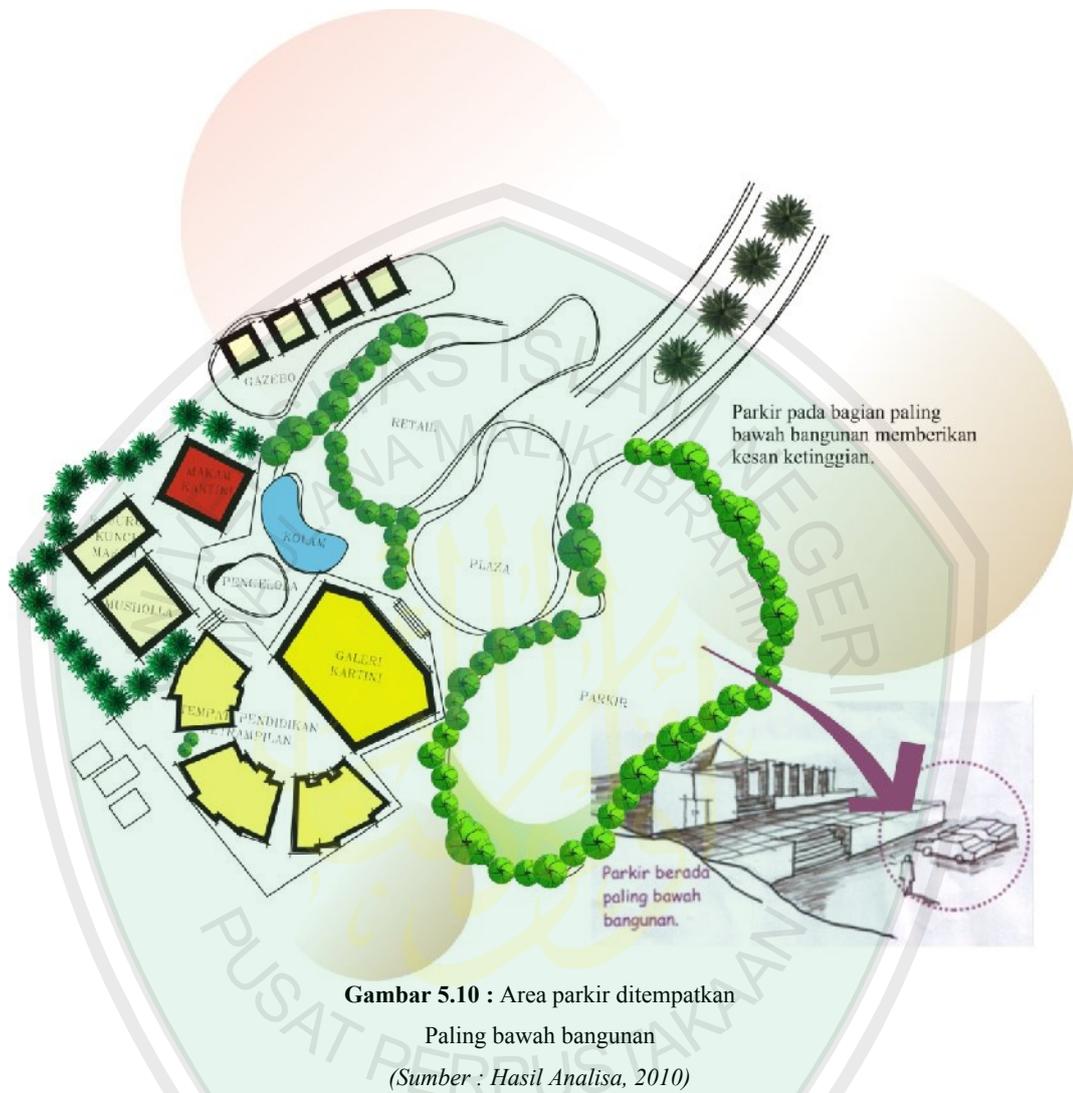
Gambar 5.8 : Gapura berundak
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

5.2.1.2. Konsep Sirkulasi

Sirkulasi pada kawasan ini berbentuk linier untuk mempermudah pengunjung mengidentifikasi bangunan pada kawasan. Selain itu juga pengunjung dapat melewati tiap fungsi bangunan secara urut. Adanya pengunjung yang melewati seluruh bangunan secara urut akan lebih terasa dalam pemaknaan tema. Sebab pada awal memasuki kawasan, diberi vegetasi yang cukup lebat. Selain sebagai pembatas ruangan, vegetasi ini juga berfungsi sebagai alat menunjukkan gelap. Sedangkan pada bangunan paling atas, yaitu makam dibuat terbuka hanya terdapat atap yang ditumpu oleh empat pilar kolom. Semakin memasuki obyek akan lebih terasa perbedaan cahaya alaminya. Hal ini merupakan perwujudan sebagai simbolisasi gelap menuju terang.



Peletakan parkir berada di paling bawah dari bangunan utama. Adanya peletakan parkir paling bawah ini, dimaksudkan setelah pengunjung keluar dari kendaraan melihat unsur ketinggian dari bangunan. Hal ini mendukung terciptanya tema simbolisasi gelap menuju cahaya.



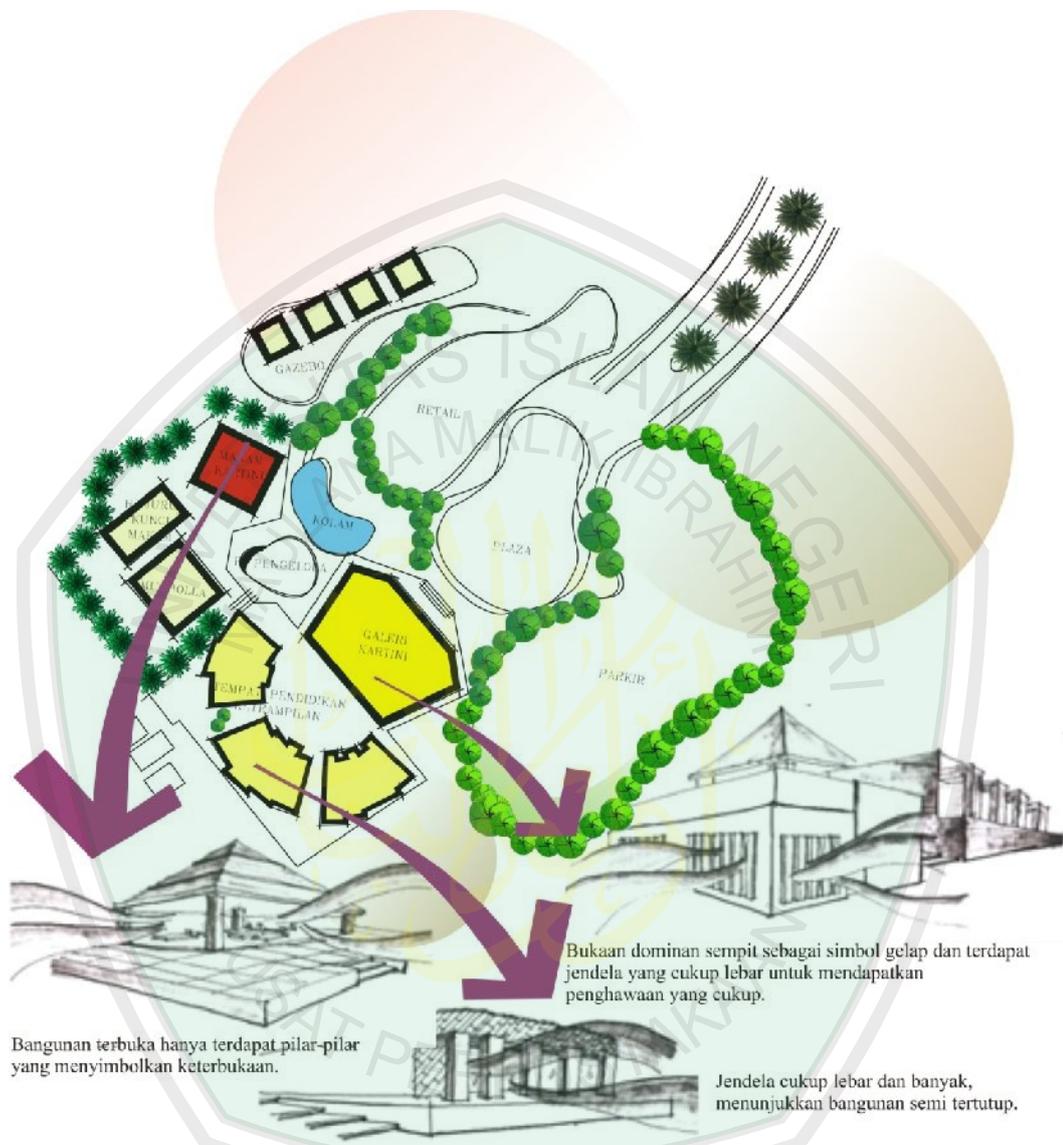
Gambar 5.10 : Area parkir ditempatkan Paling bawah bangunan
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Jalur akses masuk dan keluar menuju lokasi juga terdapat pedestrian yang berundak. Pedestrian ini dibuat berundak untuk menciptakan kesan ketinggian, sehingga tema gelap menuju terang ini akan tercipta. Pedestrian berundak dibuat tidak terlalu tinggi demi keselamatan pengunjung, serta dibuat beberapa pedestrian yang rata agar pengunjung tidak cepat lelah. Keselamatan bagi orang cacat juga dipertimbangkan dengan memberikan ramp pada sebagian pedestrian (Lihat gambar 5.6 hal 184).

5.2.1.3. Konsep Iklim

Kabupaten Rembang merupakan kawasan yang cukup panas yang memiliki jenis iklim tropis dengan suhu maksimum 33 ° C dan suhu rata-rata 23 ° C, oleh karena itu perlu adanya penghawaan yang cukup dalam ruangan sehingga panas dapat berkurang.

Sistem penghawaan menyesuaikan dengan tema simbolisasi gelap menuju terang. Bukaan dimulai dari sistem bukaan sempit hingga terbuka. Sistem bukaan sempit diterapkan pada bangunan pertama, yaitu Galeri Kartini. Pada Galeri, bukaan dibuat sempit untuk mendukung bangunan yang menyimbolkan tertutup. Melihat kawasan yang cukup panas, bukaan yang sempit dibuat banyak dan mengelilingi bangunan sehingga penghawaan yang diciptakan maksimal. Bukaan yang sempit memanjang secara vertikal ini meniru bentuk penjara yang memiliki lubang-lubang kecil, sehingga manusia yang didalamnya tidak bisa keluar. Hal ini menyimbolkan pada masa penjajahan Belanda, yang mana rakyat Indonesia masih mudah untuk dibodohi. Bukaan yang sempit ini menyelubungi bangunan galeri yang seakan bangunan ini terkungkung.

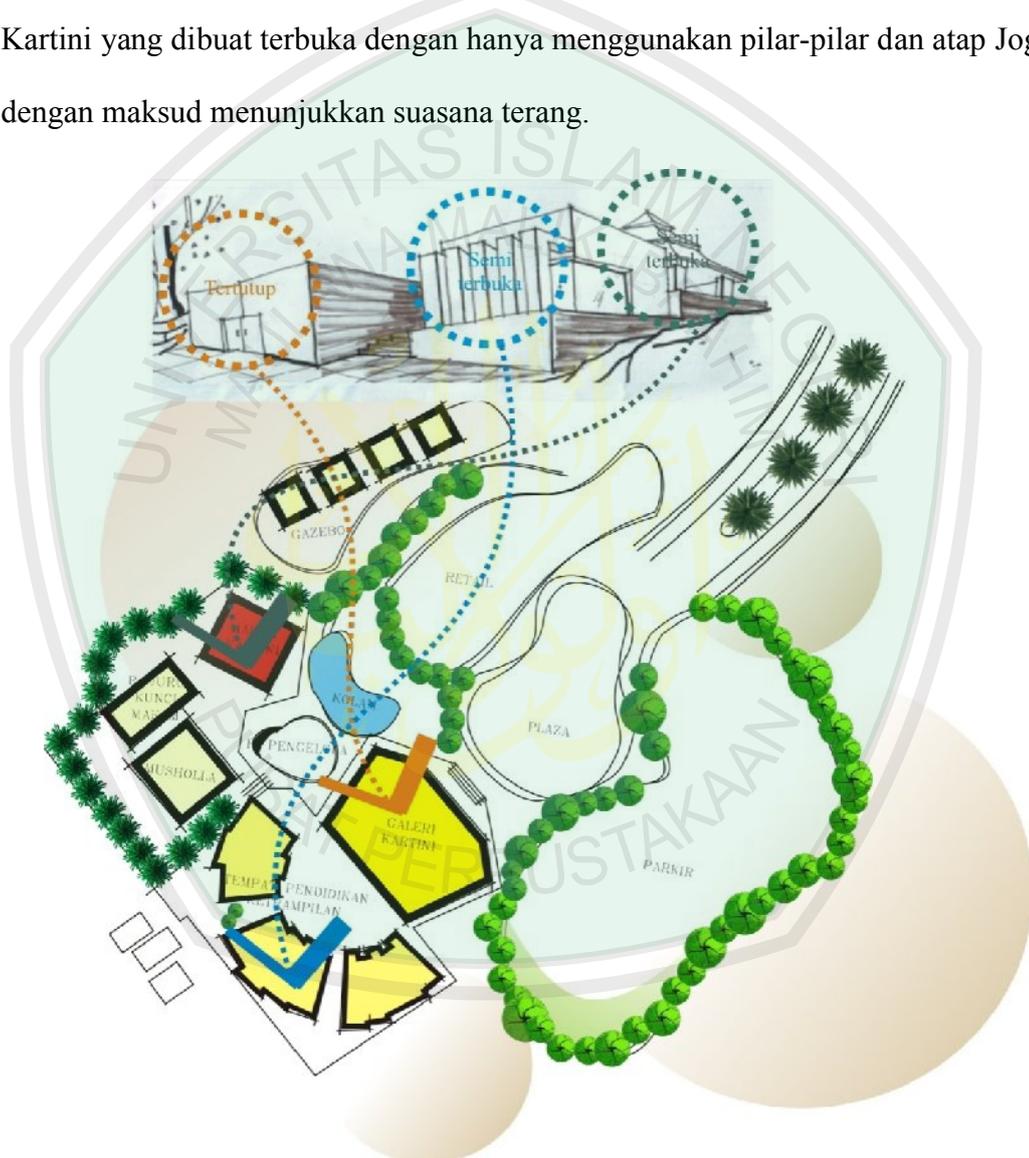


Gambar 5.11 : Konsep penghawaan

(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

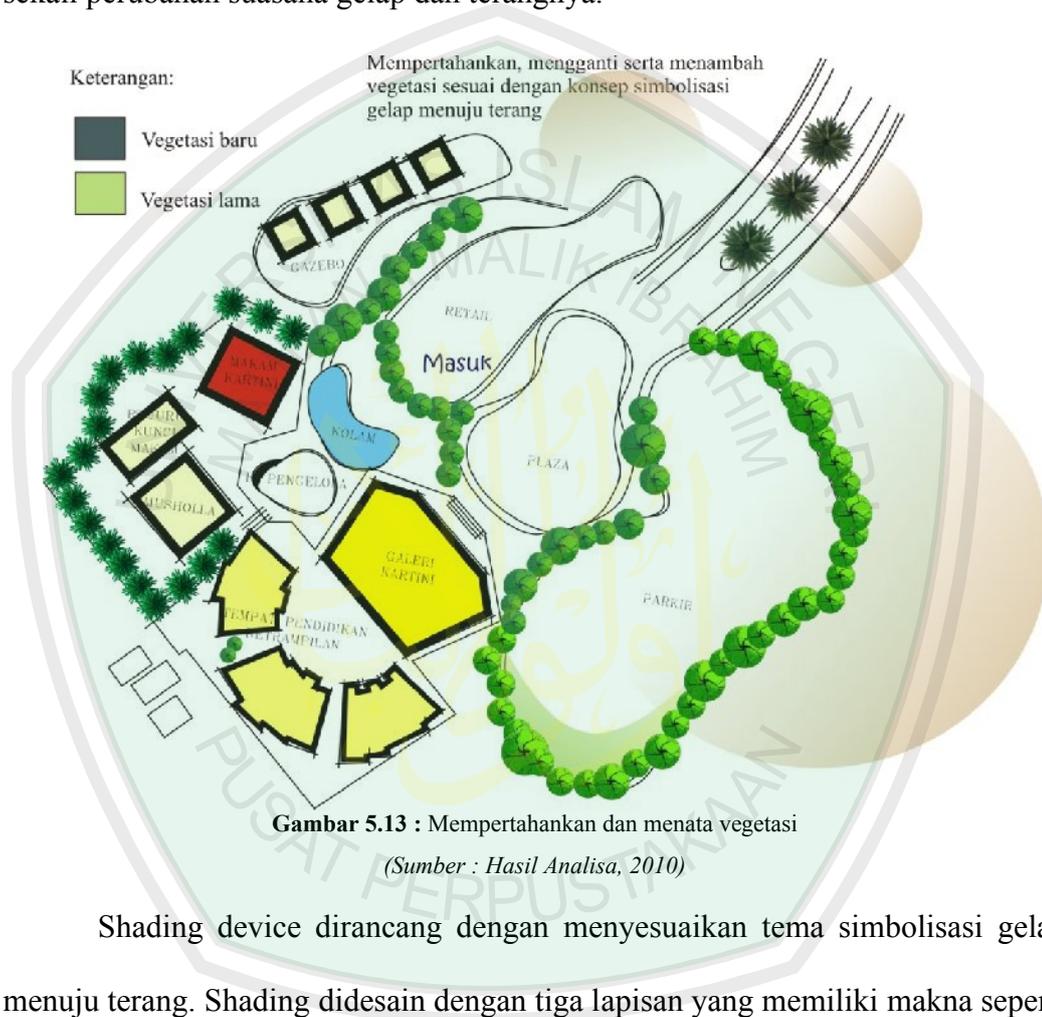
Berkaitan dengan Matahari, bangunan dimulai dari bentukan tertutup hingga bangunan terbuka. Hal ini merupakan salah satu bentuk penyimbolan suasana gelap menuju terang. Suasana gelap ini diakibatkan adanya bentukan bukaan yang sempit. Bukaan yang sempit ini juga menjadikan suasana gelap pada ruangan. Galeri Kartini sebagai bangunan paling bawah dibuat tertutup sebagai

perwujudan simbol gelap. Selain memberikan kesan gelap bangunan ini mengartikan pada masa penjajahan Belanda. Bangunan kedua yaitu tempat pendidikan ketrampilan. Bangunan ini dibuat setengah terbuka, sehingga mendapatkan cahaya matahari yang cukup. Bangunan paling atas yaitu Makam Kartini yang dibuat terbuka dengan hanya menggunakan pilar-pilar dan atap Joglo dengan maksud menunjukkan suasana terang.



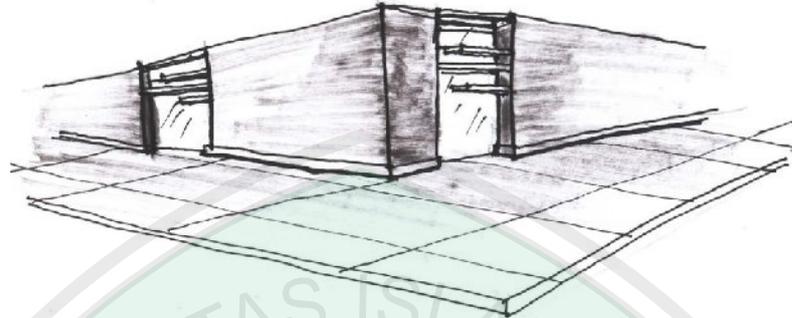
Gambar 5.12 : Konsep Matahari
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Mempertahankan pohon yang sebelumnya telah ada dan menata untuk menciptakan atau mendukung suasana gelap pada bangunan paling bawah. Sehingga ketika pengunjung melewati obyek paling atas menuju ke atas akan jelas sekali perubahan suasana gelap dan terangnya.



Gambar 5.13 : Mempertahankan dan menata vegetasi
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

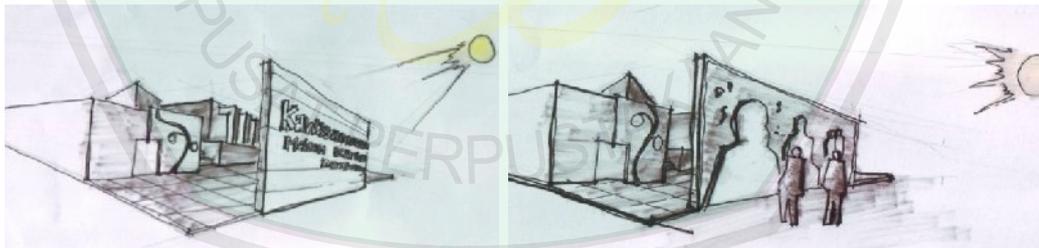
Shading device dirancang dengan menyesuaikan tema simbolisasi gelap menuju terang. Shading didesain dengan tiga lapisan yang memiliki makna seperti halnya pada gapura, yaitu pada lapisan pertama mengandung makna masa anak-anak yang hanya bisa bermain-main. Kedua yaitu masa dewasa, yang menyimbolkan masa dalam pencarian jati diri, dan paling atas yaitu masa pensucian terhadap Allah SWT.



Gambar 5.14 : Shading device

(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Kisi-kisi diletakkan pada bagian depan bangunan untuk menghindari panas yang secara langsung akan mengenai bangunan. Kisi-kisi juga berisikan profil sejarah Kartini sebagai identitas bangunan. Selain itu kisi-kisi diberi nama kawasan untuk memudahkan pengunjung dalam menyebutkan kawasan wisata ini dan mampu menuliskan didalam memori pengunjung sehingga lebih mudah untuk diingat dan diinformasikan kepada orang lain.



Gambar 5.15 : Kisi-kisi sebagai identitas kawasan

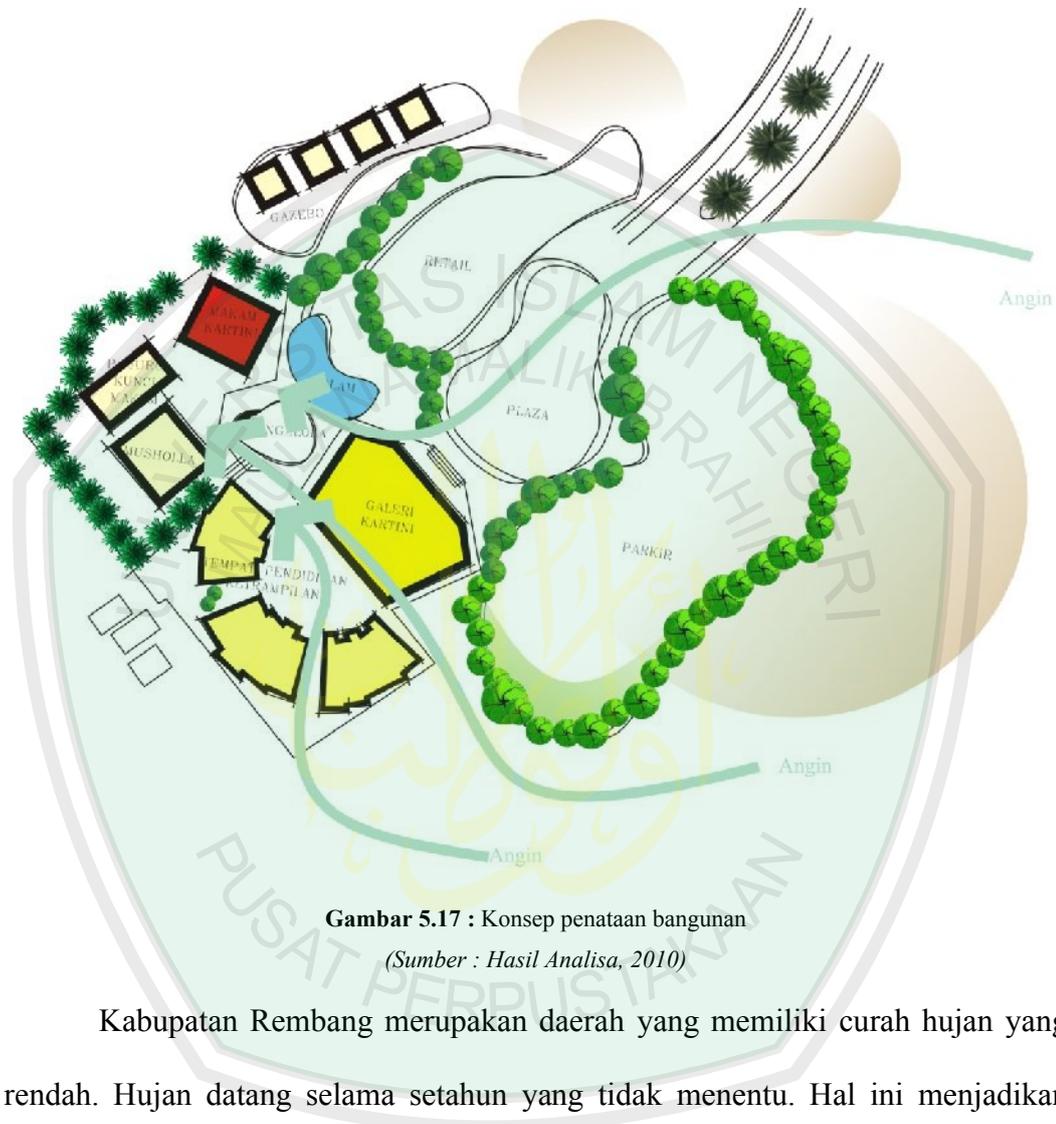
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Angin yang ada cukup besar, yang datang dari arah Utara menuju ke Selatan. Hal ini disebabkan adanya angin laut yang mana angin ini berasal dari darat menuju ke laut. Angin ini datang pada waktu siang hari dan pada malam hari yang terjadi adalah sebaliknya. Keberadaan vegetasi yang cukup rindang menguntungkan bagi bangunan, karena tidak dikhawatirkan terkena angin yang besar. Namun dalam penataan vegetasi bangunan ini perlu dipertimbangkan agar angin dapat terkendali dan dapat menghasilkan penghawaan yang dapat memasuki keseluruhan bangunan, sehingga panas dalam ruangan dapat tlepas.



Gambar 5.16 : Konsep penataan vegetasi
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Penataan bangunan juga penting dalam mengatasi pergerakan angin. Penghawaan akan lebih maksimal apabila bangunan di buat menyebar.



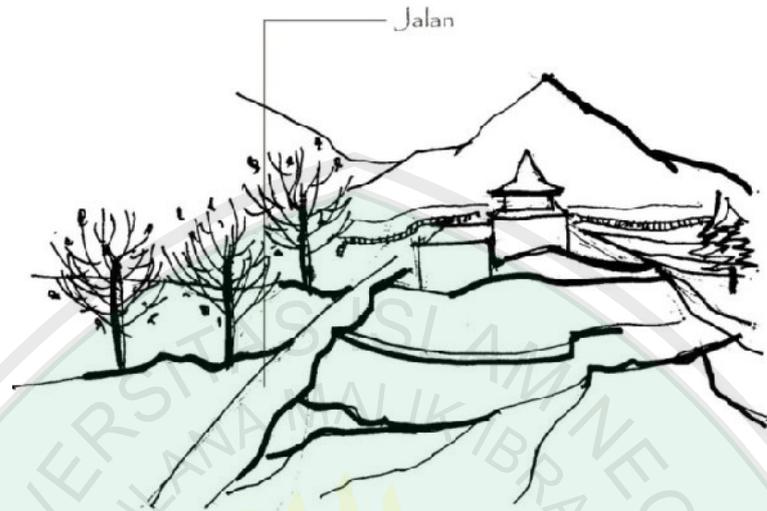
Gambar 5.17 : Konsep penataan bangunan
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Kabupaten Rembang merupakan daerah yang memiliki curah hujan yang rendah. Hujan datang selama setahun yang tidak menentu. Hal ini menjadikan bangunan yang tidak memakai banyak perkerasan. Tidak banyaknya perkerasan ini mampu menyimpan cadangan air ketika musim kering datang. Hal ini merupakan bentuk keberlanjutan bangunan dan sesuai dengan tema gelap menuju terang.



Gambar 5.18 : Konsep Hidrologi
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

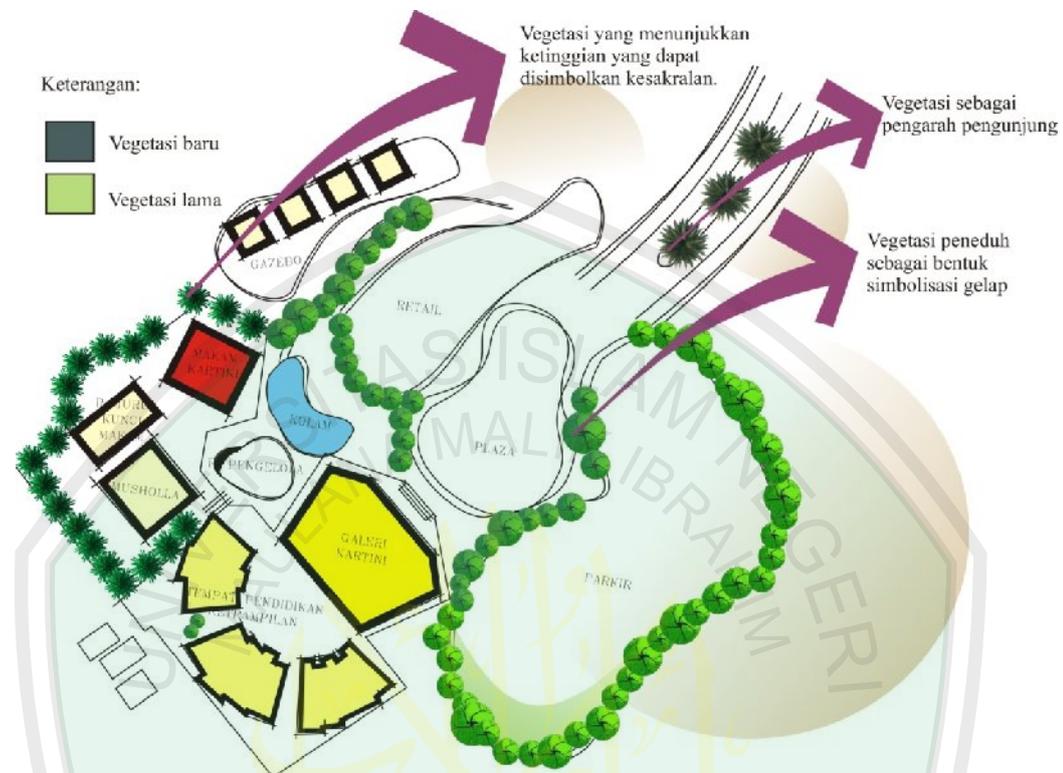
Keberadaan tanah yang memiliki kontur ini memberikan potensi terciptanya tema gelap menuju terang. Kontur akan memberikan kesan ketinggian pada bangunan, yang mana ketinggian ini membawa seseorang berfikir adanya proses menghadap kepadanya. Bentuk atap pada bangunan makam yang terletak paling atas yang meruncing keatas menyimbolkan bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah SWT.



Gambar 5.19 : Konsep Topografi
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

5.2.1.4. Konsep Vegetasi

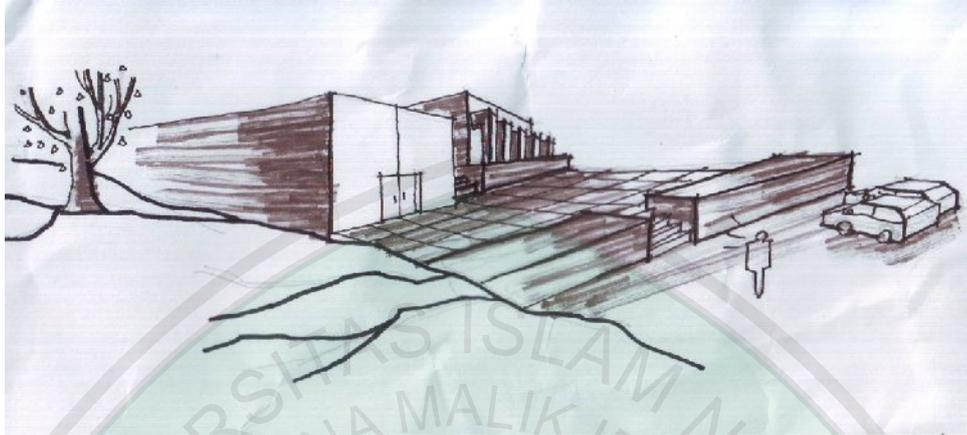
Pemberian vegetasi berjenis pohon dimaksudkan untuk menciptakan gelap pada kawasan, terutama pada bagian bawah bangunan. Penentuan jenis pohon ini akan membentuk dan membedakan suasana ruang pada tiap tingkatan, sehingga suasana gelap menuju terang akan jelas terlihat. Hal ini didukung dengan pemberian vegetasi sebagai pengarah, yang membawa pengunjung untuk mengarahkan pada suasana gelap menuju terang tersebut.



Gambar 5.20 : Konsep Vegetasi
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

5.2.1.5. Konsep Kebisingan

Tingkat bising yang paling tinggi pada kawasan ini yaitu pada area parkir. Parkir diletakkan pada bagian paling bawah dari bangunan. Hal ini akan mengurangi tingkat kebisingan yang ada. Adanya peninggian pembatas pada bagian pinggir akan lebih memaksimalkan dalam mengurangi tingkat bising, sebab terhalang pembatas yang sudah ada. Pembatas ini juga berfungsi sebagai pengaman bagi pengunjung. Penempatan area parkir pada bagian paling bawah bangunan akan menciptakan kesan ketinggian, sehingga akan mendukung dalam pembentukan tema gelap menuju cahaya.

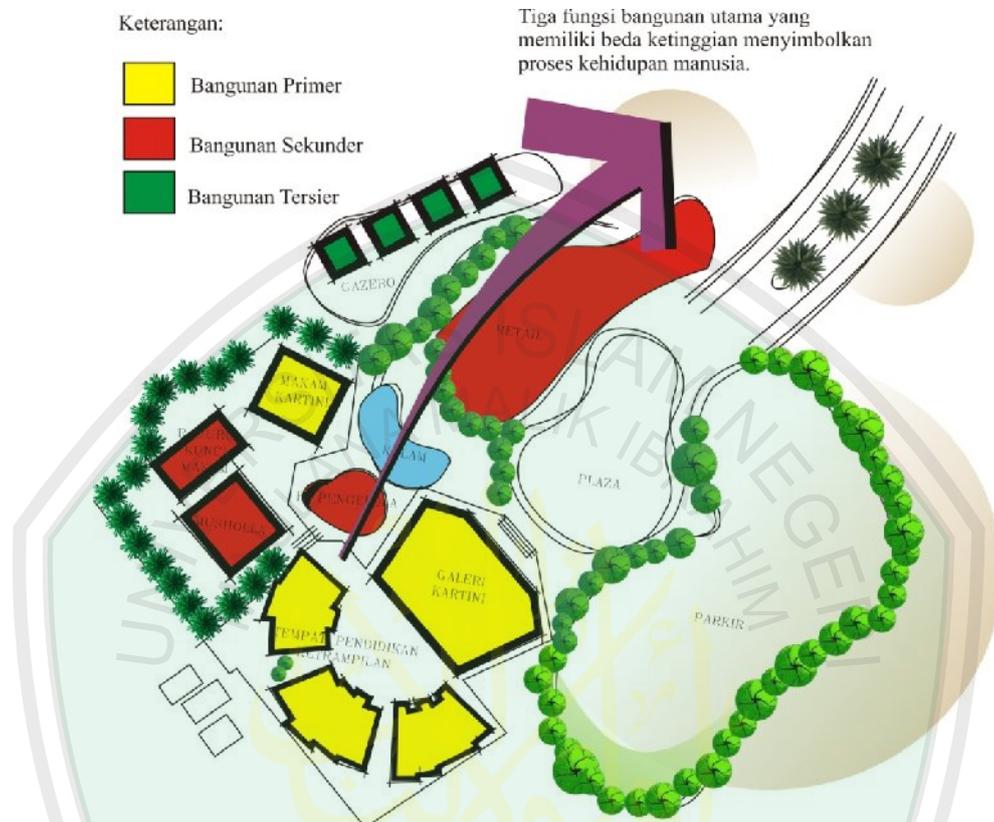


Gambar 5.21 : Peninggian pembatas
Pada bagian pinggir bangunan
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

5.2.1.6. Konsep Tata Masa Bangunan

Penataan masa bangunan ini mempertimbangkan tema simbolisme gelap menuju terang. Adanya penataan masa bangunan ini, kesan gelap menuju terang akan tercipta.

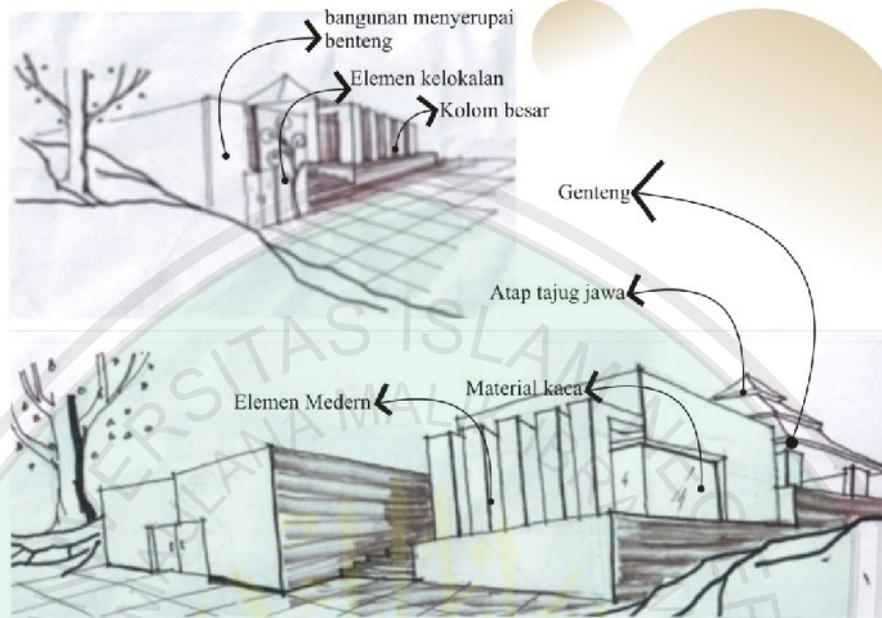
Bangunan primer diletakkan sedikit lebih tinggi dibandingkan bangunan sekunder dan penunjang, alasannya yaitu sebagai perwujudan konsep simbolisme gelap menuju terang. Bangunan paling bawah yaitu bangunan sekunder dan bangunan penunjang. Adanya beda ketinggian ini menyebabkan kesan kesakralan dan hal ini menunjukkan perwujudan simbolisasi gelap menuju terang.



Gambar 5.22 : Konsep Tata Masa Bangunan
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

▣ View ke dalam

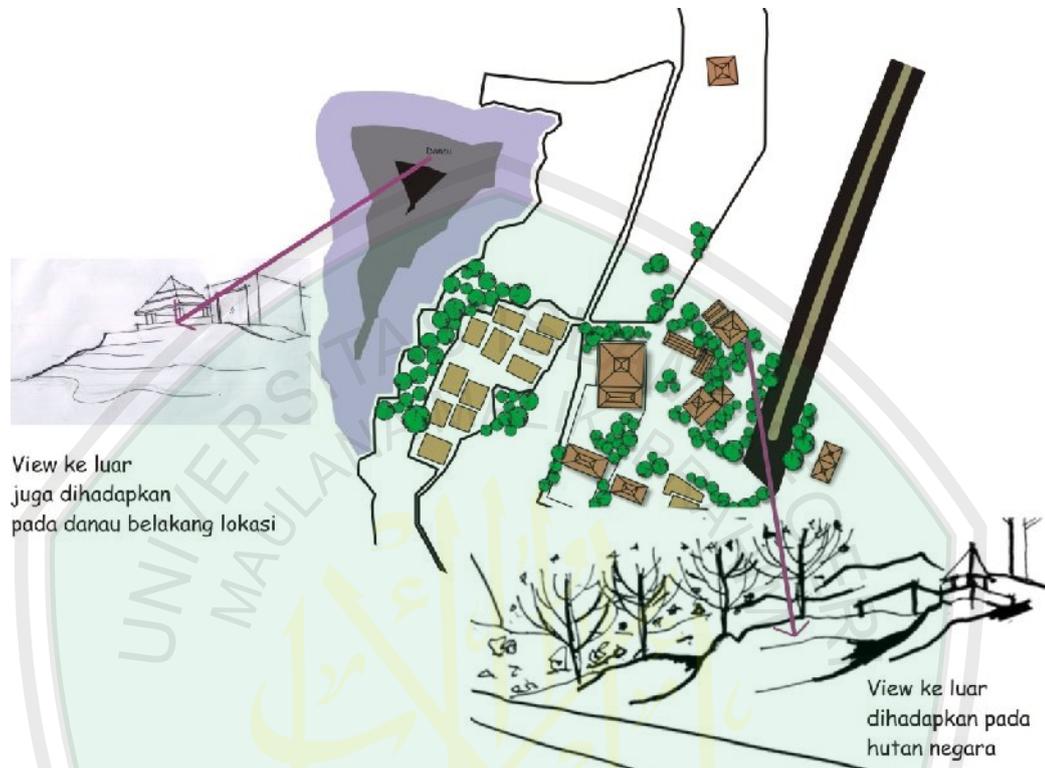
View ke dalam ditunjukkan dengan meninggikan bangunan serta mengolah bentukan fasade untuk menarik perhatian pengunjung. Citra kesakralan bangunan akan terlihat dengan meninggikan bangunan ini. Pengolahan bentuk ini dilakukan dengan penggabungan antara gaya arsitektur kolonial, gaya arsitektur jawa dan arsitektur kontemporer. Adanya pencampuran gaya ini, konsep simbolisasi gelap menuju terang akan lebih terasa.



Gambar 5.23 : View ke dalam
 (Sumber : Hasil Analisa, 2010)

■ View ke luar

View keluar dihadapkan pada jalan raya yang mana terdapat hutan Negara di sekitarnya. Hutan negara ini memberikan kesan menyatu dengan alam dan merupakan bentuk perwujudan rasa syukur atas kekuasaan yang dimilikinya. Selain itu view keluar ini juga menghadap pada danau yang berada di belakang kawasan, hal ini semakin memperkuat penyatuan terhadap alam. Pengaturan view ini merupakan wujud memuliakan kekuasaan Allah.



Gambar 5.24 : View ke luar
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

5.2.2. Konsep Bentuk

Bentuk serta pola tatanan masa bangunan disesuaikan berdasarkan tema simbolisasi gelap menuju terang. Penggunaan bentuk serta pola tatanan masa bangunan ini memiliki pesan serta makna yang melingkupinya.

Bentuk yang digunakan terinspirasi dari penggabungan dua gaya arsitektur, yaitu arsitektur kolonial dan gaya arsitektur lokal atau tradisional, serta ditambahkan sentuhan kemodernan akan berkesan kontemporer. Adanya dua gaya arsitektur berbeda yang disatukan menjadikan simbolisasi gelap menuju terang lebih dapat dirasakan.

Konsep bentuk dimulai dengan bentukan yang tertutup hingga menuju ruang yang terbuka untuk menunjukkan kesan kegelapan menuju cahaya. Ketertutupan ini diwujudkan dalam bentuk Galeri Kartini. Galeri Kartini yang sistem ruangnya dibuat tertutup ini menyimbolkan pada pemikiran manusia pada masa kartini yang masih tertinggal. Segala bentuk dalam bangunan ini dikonsepsi dengan bentukan tertutup menggunakan dinding massif dan hanya memainkan bukaan-bukaan yang tidak terlalu terlihat, sehingga kesan tertutup lebih terasa.



Gambar 5.25 : Galeri Kartini

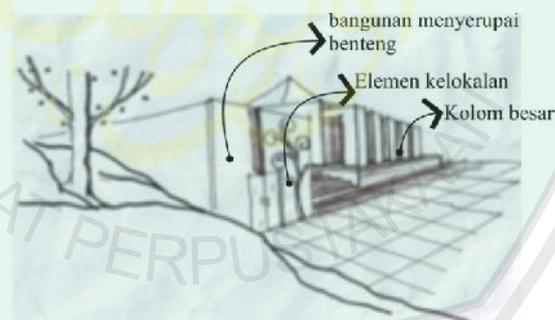
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Arsitektur kolonial memiliki ciri bangunan selayaknya bangunan eropa. Memiliki dinding yang tebal, kolom yang besar, bukaan yang cukup besar dengan dan terdapat rangka-rangka didalamnya, serta sistem ruang yang pintu masuk langsung terhubung dengan pintu belakang. Arsitektur kolonial ini diambil terinspirasi dari masa terjajah. Hal ini menyimbolkan pada masa sebelum Kartini yang mana Belanda telah menguasai dan menjajah bangsa Indonesia baik itu berupa materi atau non materi. bangunan ini juga dibuat menyerupai benteng, sebab pada pertama kali belanda masuk Indonesia bentukan bangunan menyerupai

benteng yang dimaksudkan selain sebagai tempat tinggal juga digunakan sebagai pertahanan.

Koridor utama melewati bangunan galeri sebagai simbolisasi gelap. Sebab adanya koridor yang ditutupi bangunan, suasana lingkungan kawasan akan tertutupi sehingga kesan gelap dapat dicapai.

Unsur modern juga dimasukkan sebagai simbol kekontemporeran. Arsitektur modern memiliki ciri bentukan yang universal atau penyeragaman bentuk, terjebak pada penonjolan individualisme, bentuk tak selaras dan peduli terhadap lingkungan, serta menanggalkan lokal dan sejarah (*Materi Perkuliahan Arsitektur Modern : 2010*). Bentukan modern ini diwujudkan sebagai galeri Kartini. Galeri Kartini ini didesain dengan mengeksplorasi bentukan modern. Sebagai balance dalam bangunan, bentuk modern ini dimasukkan unsur lokal.



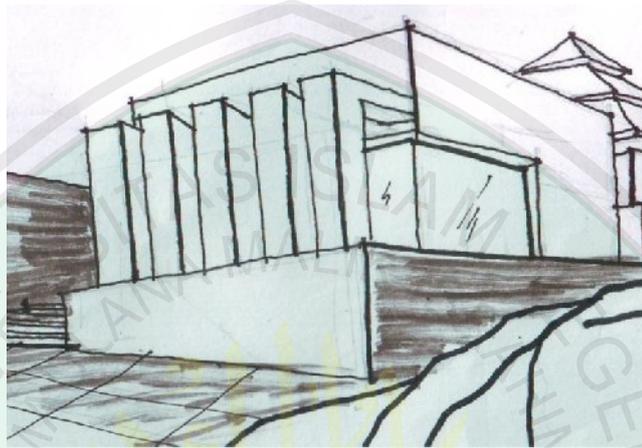
Gambar 5.26 : Galeri Kartini

Menyimbolkan pada masa terjajah

(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Bangunan ini dibuat semenarik mungkin untuk memikat pengunjung, sebab pada dasarnya bangunan ini bersifat rekreatif. Adanya motif sulur batik non geometris menjadikan vocal point bangunan, selain sebagai identitas suatu kawasan motif batik merupakan kebudayaan nusantara yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan.

Pada tingkatan kedua dibuat bangunan yang memiliki fungsi sebagai sarana edukatif. Bangunan ini merupakan bangunan yang memiliki pengolahan bentuk yang rumit. Bangunan ini merupakan masa pencarian jati diri.



Gambar 5.27 : Pendidikan Ketrampilan
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Pendidikan ketrampilan ini juga dibuat setengah terbuka yang juga simbol dari masa pertengahan Kartini atau masa proses menuju perubahan. Bangunan dibuat setengah terbuka dengan cara membuat bukaan yang cukup besar dengan menggunakan kaca sehingga lebih terasa keterbukannya. Bentuk bangunan yang dibuat percampuran gaya arsitektur Jawa dengan arsitektur kolonial menjadikan bentuk bangunan bergaya Indis. Gaya Indis dimaksudkan sebagai masa transisi menuju kemodernan. Sebagai bentuk masa transisi atap joglo ini dipadukan dengan bangunan Indis.

Bangunan yang paling atas adalah makam Kartini. Bangunan Makam ini dibuat dengan terbuka. Mengganti bentukan bangunan lama yang bersifat tertutup dengan bentukan yang terbuka. Terbuka dari bangunan ini diwujudkan dengan empat pilar dengan atap tajug masjid.

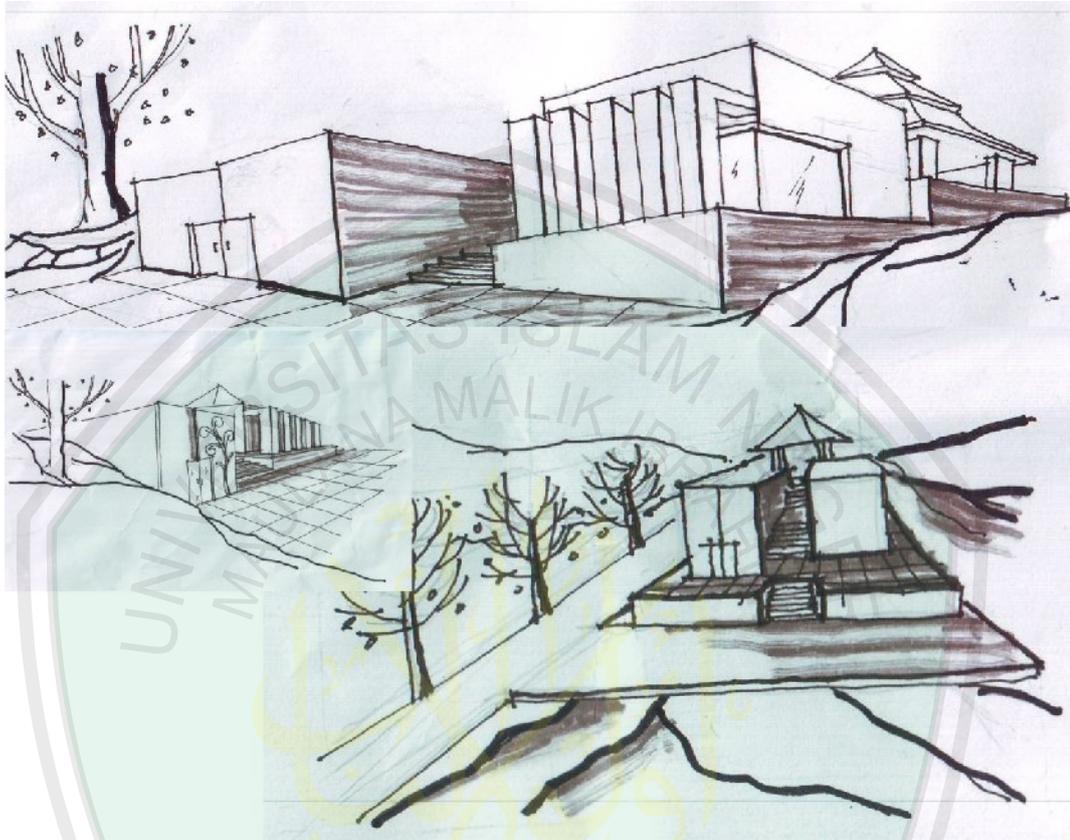


Gambar 5.28 : Makam Kartini

(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Symbolisme pada bangunan makam ini diperkuat dengan tiga undakan makam yang merupakan simbol pendekatan diri kepada Allah yang diwujudkan dengan bentukan atap yang meruncing ke atas. Atap yang meruncing ke atas ini menunjukkan bahwa Tuhan itu satu yaitu Allah SWT.

Tiga bangunan ini dijadikan satu dalam sebuah obyek kawasan wisata makam Kartini. Bangunan ini mengikuti kontur yang ada, sehingga dapat dikatakan bangunan ini sebagai bangunan yang menyatu dengan alam.



Gambar 5.29 : Bentuk Kawasan wisata
Makam Kartini.

(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Proses kehidupan manusia menuju kesempurnaan atau keimanan ini ditunjukkan dengan tangga yang dimulai dari bangunan paling bawah hingga bangunan yang paling atas. Peletakan tangga yang dapat dilihat dari bawah langsung menuju ke atas ini akan menjadikan bangunan ini terlihat tinggi, sehingga simbolisme akan tercapai. Fungsi utama yaitu sebagai makam Kartini juga akan tetap terlihat dengan adanya tangga yang mengarahkan langsung kepada makam.

5.2.3. Konsep Ruang

Simbolisasi gelap menuju terang ini juga diwujudkan dalam suasana ruang. Penataan ruang ini didesain dengan mempertimbangkan pesan dan makna sebagai simbolisasi.

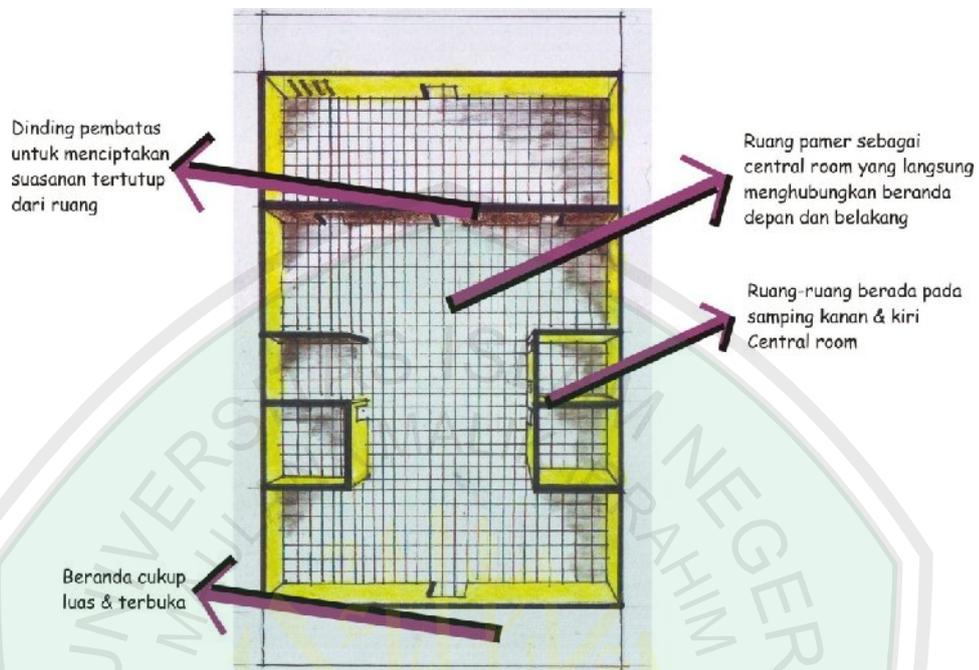
Galeri merupakan bagian paling bawah dari bangunan. Bangunan ini merupakan simbolisasi gelap dari bangunan. Pada ruang pameran untuk membatasi ruang menggunakan dinding Masif serta tidak terlalu banyak mengekspos bukaan akan mendukung tema gelap. Dinding pembatas yang tebal juga menjadikan ciri-ciri arsitektur kolonial.



Gambar 5.30 : Ruang Galery Kartini Tertutup

(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

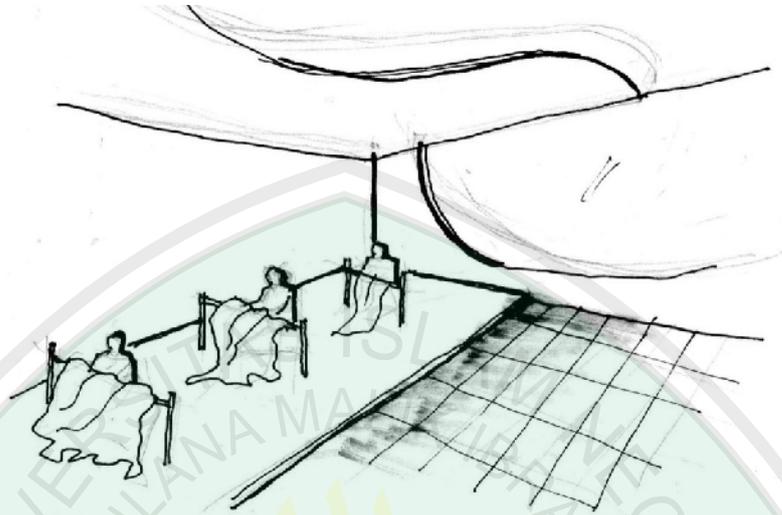
Simbolisasi ruang ini juga menyimbolkan pada masa penjajahan yang mana ruangnya seperti halnya pola ruang pada bangunan kolonial. Terdapat central room yang menghubungkan beranda depan dan belakang. Bentuk yang simetris dari ruang menunjukkan ciri-ciri arsitektur kolonial. Beranda yang luas dan terbuka juga merupakan unsur-unsur dari arsitektur kolonial.



Gambar 5.31 : Blokplan ruang Galeri

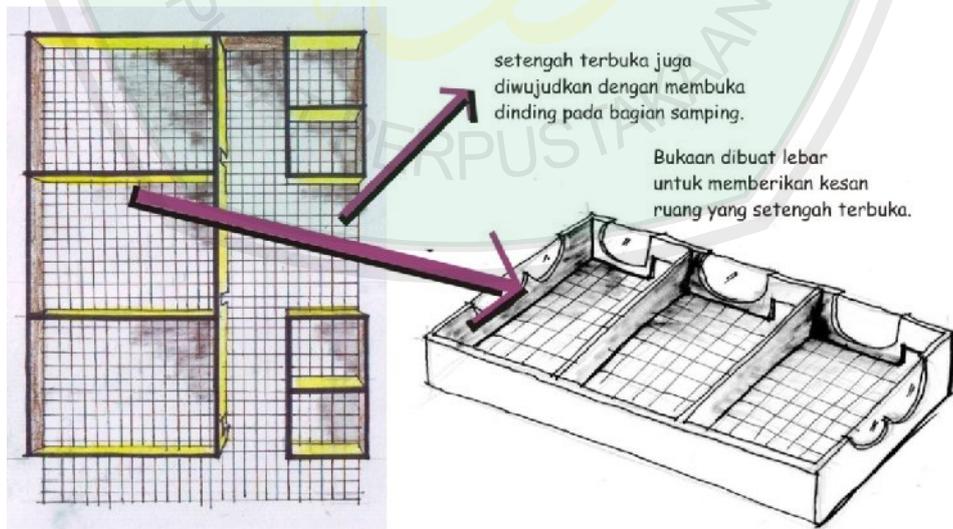
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Bangunan kedua yaitu tempat pendidikan ketrampilan. Bangunan ini menggunakan bentukan setengah atau dengan memainkan partisi serta bahan kaca untuk mendukung kesetengah terbukaannya. Hal ini ditunjukkan pada ruang bati, ruang tari, dan ruang ukir yang menggunakan bukaan yang cukup lebar. Bukaan yang cukup lebar ini merupakan perwujudan bentuk transisi antara bentukan tertutup dan terbuka.



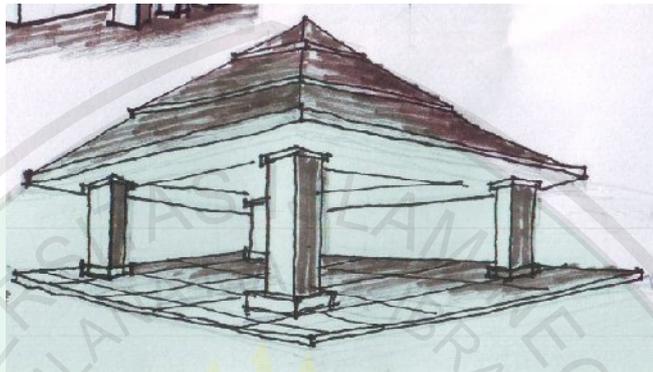
Gambar 5.32 : Ruang Pendidikan Ketrampilan setengah terbuka
 (Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Bangunan tempat pendidikan ketrampilan ini dibuat setengah terbuka pada tiap-tiap ruangannya. Hal ini ditunjukkan dengan bukaan yang cukup lebar pada dinding.



Gambar 5.33 : Blok plan Tempat pendidikan ketrampilan
 (Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Bangunan paling atas yaitu Makam Kartini. Ruang yang digunakan hanya empat pilar tiang dengan atap joglo. Hal ini memberikan kesan ruangan yang luas dan terbuka.



Gambar 5.34 : Makam Kartini
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Tiga fungsi bangunan primer ini memiliki konsep tema yang berkelanjutan, yang mana dalam pengaplikasiannya memiliki gradasi menuju perubahan. Di mulai dari ruang yang tertutup hingga menuju keterbukaan ini menjadikan ide dasar penerapan konsep.

5.2.4. Konsep Warna

Warna yang digunakan mempertimbangkan Konsep gelap menuju cahaya. Bangunan terdapat gradasi perubahan warna yang dimulai dari warna gelap menuju terang. Pemberian gradasi warna ini akan memperkuat konsep gelap menuju cahaya.

Hal ini sesuai dengan tema gelap menuju cahaya, yang mana saling menyayangi antar sesama manusia merupakan bentuk kebaikan yang dianjurkan oleh Allah SWT. Terkait dengan Kartini yang teguh memperjuangkan persamaan hak wanita dengan pria terutama dalam hal pendidikan, merupakan sikap yang membuktikan bahwa beliau lebih mengutamakan rakyat banyak daripada

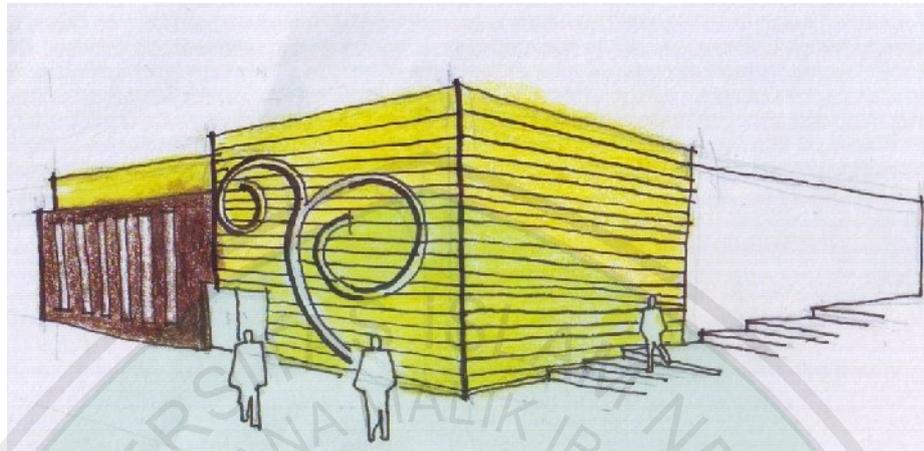
kepentingan individunya. Hal ini menjadikan warna kuning yang cocok sebagai dominasi warna dalam bangunan.

Warna yang dipilih adalah gradasi dari warna kuning pekat menuju kuning terang. Warna kuning ini dipilih karena memiliki makna kemuliaan cinta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antar manusia. Kuning melambangkan kelincahan. Kelincahan ini dimaksudkan menyerap dari sifat dan karakter Kartini yang meskipun beliau dipingit namun tetap memperjuangkan persamaan hak atau gender. (Darmaprawira Sulasmi, 2002).

5.2.4.1. Eksterior

Fasade merupakan bagian paling penting dari bangunan, sebab fasade merupakan titik poin pertama yang dilihat pengunjung sebelum memasuki ruangan sehingga perlu dibuat semenarik mungkin untuk memikat pengunjung.

Bahan yang digunakan pada fasade wisata Makam Kartini ini didominasi oleh bahan alami, oleh karena itu dalam pengolahan warna hanya elemen-elemen tertentu yang tidak menggunakan bahan alami yang akan diwarnai. Keaslian warna dari bahan alami tetap dipertahankan, agar kesan alami dari bangunan lebih terlihat. Bahan alami ini digunakan untuk menyesuaikan dengan kondisi alam sekitar.



Gambar 5.35 : Warna kuning

Pada fasade

(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Elemen-elemen yang tidak menggunakan bahan alami yaitu menggunakan keselarasan warna monokromatik dari warna kuning. Warna kuning dipilih untuk menyelaraskan dengan bahan alami yang digunakan pada bangunan. Permainan gradasi warna yang berawal dari kuning pekat hingga terang menyimbolkan adanya gelap menuju terang.

Bangunan kedua yaitu pendidikan ketrampilan menggunakan warna kuning yang agak cerah. Hal ini melambangkan masa transisi yang mana cita-cita dari sebuah harapan yang belum terwujud.

Bangunan yang ketiga yaitu menggunakan warna kuning terang. Warna ini merupakan perwujudan terang dalam konsep warna.

Warna kuning ini akan lebih memiliki irama apabila dipadukan dengan warna coklat. Warna alami yang dikombinasikan dengan warna kuning dan coklat akan menjadikan bangunan lebih menarik.

5.2.4.2. Interior

Pewarnaan yang diberikan pada interior yaitu dengan menyerasikan bangunan sesuai dengan bangunan luarnya yaitu warna kuning. Penyeragaman warna ini dimaksudkan untuk menyerasikan dan menyeimbangkan warna yang ada diluar.

Ruangan Galeri Kartini diberi warna kuning pekat yang dipadukan dengan warna coklat tua. Hal ini memberikan suasana gelap pada ruangan. Suasana gelap yang dihasilkan ini menjadikan kesesuaian dengan tema gelap menuju cahaya.



Gambar 5.36 : perpaduan warna kuning dan coklat pada ruang galeri
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

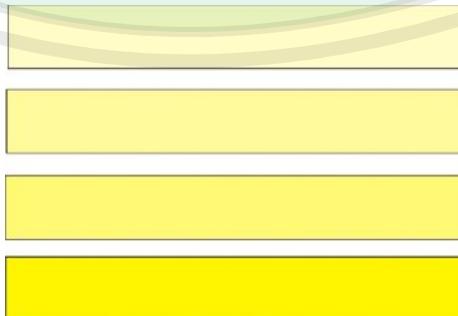
Tempat pendidikan ketrampilan ini diberi warna kuning agak terang. Pemilihan warna ini disesuaikan dengan tema gelap menuju cahaya. Penggunaan warna ini juga disimbolkan dengan massa transisi antara gelap menuju cahaya.



Gambar 5.37 : Penggunaan warna kuning dan coklat pada tempat pendidikan
(Sumber : Hasil Analisa, 2010)

Warna kuning terang digunakan pada bangunan Makam. Hal ini diterapkan demi terciptanya suasana terbuka atau terang dari ruangan.

Perbedaan warna dari masing-masing ruang menciptakan suasana yang berbeda pula. Permainan warna gelap menuju terang dari didominasi warna kuning ini memberikan persepsi pengunjung tentang tema yang digunakan yaitu gelap menuju cahaya.



Gambar 5.38 : Gradasi warna kuning
(Sumber : Hasil analisa, 2011)